

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Kemampuan masyarakat Bugis dalam membaca Al-Qur'an menggunakan tahsin sudah dari tahun 1983. Walaupun pada awalnya masyarakat terbiasa membaca Al-Qur'an menggunakan logat Bugis sehingga pembinaan tetap dilakukan hingga sekarang secara bertahap dengan fokus pada pelafalan huruf hijaiyyah, tajwid serta makharijul huruf. Dalam upaya peralihan membaca Al-Qur'an dari logat Bugis ke tahsin masyarakat Rantau Panjang belajar kepada ustaz alumni Darussalam Martapura yang juga membina TPA untuk anak di Desa Rantau panjang. Pembinaan yang dilakukan pada saat ini ialah menjelaskan pengertian tahsin dan memberikan contoh membaca Al-Qur'an yang benar juga menjelaskan beberapa hukum tajwid. Untuk anak TPA diajarkan dari iqro' dan untuk orang tua yang sudah mampu membaca Al-Qur'an adanya pembinaan mengenai tahsin.

Adapun motivasi masyarakat Bugis dalam mempelajari serta mengaji dengan menggunakan tahsin ada dua faktor yaitu secara internal dan eksternal. Adapun motivasi secara internal ialah dorongan oleh keinginan pribadi untuk membaca Al-Qur'an dengan benar agar dapat memahami makna Al-Qur'an. Kemudian untuk faktor eksternal itu sendiri di pengaruhi oleh para pembina Tahsin memberikan bimbingan melalui pendekatan dengan memberikan contoh dengan metode iqro', serta motivasi spiritual, seperti menjelaskan manfaat membaca Al-Qur'an dengan benar. Komunikasi dari para pembina yang efektif menjadi kunci dalam mendorong partisipasi dan semangat belajar masyarakat. Mengenai kendala yang menjadi hambatan Masyarakat

Bugis dalam belajar Tahsin ialah perbedaan aksen dan kebiasaan masyarakat Bugis dalam membaca Al-Qur'an dengan logat lokal. Proses transisi dari aksen Bugis ke metode Tahsin membutuhkan waktu dan usaha. Namun, dengan pembinaan yang konsisten dan pendekatan yang komunikatif, masyarakat perlahan dapat mengadaptasi metode Tahsin dalam membaca Al-Qur'an.

B. Rekomendasi

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti lanjutan tentang bagaimana Tahsin tersebut diterapkan pada Masyarakat Bugis ataupun bagaimana pendekatan untuk mengencarkan pembinaan mengaji Al-Qur'an yang baik dan benar melibatkan penjelasan tentang manfaat membaca Al-Qur'an dengan benar. Serta diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat membantu memperkaya literatur dan memberikan panduan praktis untuk Lembaga pembinaan Al-Qur'an untuk membantu mengoptimalkan proses pembinaan.

Adapun saran untuk Pembina di Desa Rantau Panjang diharapkan dapat konsisten untuk memberikan pembinaan Tahsin kepada Masyarakat terutama pada kalangan lansia hal tersebut dikarenakan para lansia lebih sulit mempelajari Tahsin karena transisi dari logat Bugis ke Tahsin lebih susah dilakukan oleh para lansia.